

BAB II

KAJIAN TEORI

1.1 Kecerdasan Emosional

2.1.1 Pengertian kecerdasan emosional

Teori psikososial dikemukakan oleh Erikson dalam Tiara (2019, h. 9) yang Isi dari teori tersebut menyatakan bahwa konflik emosional terjadi karena suatu perjalanan perkembangan, yang diungkapkan seputar tugas-tugas perkembangan yang membentuk sejarah kepribadian individu sehingga menjadi potensi utama yang memengaruhi krisis pada fase-fase berikutnya. Teori ini menjelaskan bahwa pentingnya pengalaman awal dengan pengasuh untuk perkembangan emosi dalam kepribadian dan perspektir perkembangan.

Menurut Jhon dan Hassan dalam Fitriyani (2015, h. 4) Kecerdasan dikenal juga dengan istilah intelegensi. Intelegensi berasal dari bahasa inggris yaitu *intelligence* yang berarti kecerdasan atau keterangan-keterangan. Sedangkan Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.

Munzert dalam Susilowati (2018, h. 147) mengartikan kecerdasan sebagai sikap intelektual mencakup kecepatan memberikan jawaban, penyelesaian, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Wescler dalam Susilowati (2018, h. 147) juga memberi pengertian kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari suatu individu untuk bertindak, berfikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memecahkan masalah yang

dihadapi untuk mencapai suatu tujuan tertentu baik menggunakan alat bantu maupun secara mandiri.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1990. Salovey dan Mayer dalam Ma'rufah (2017, h. 21) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah himpunan bagian dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan memantau perasaan social yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Menurut Hasnida dalam Muamanah (2018, h. 16-17) Istilah emosi berasal dari kata *Emotus* atau *Emovere* yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, dengan kata lain emosi didefinisikan sebagai keadaan suatu gejala penyesuaian diri yang berasal dari diri individu. Makna yang paling harfiah terdapat pada *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap.

Menurut Goode dalam Muamanah (2018, h. 17) emosi merupakan sesuatu yang bersifat ilmiah yang terjadi dari perkembangan atau pengalaman manusia. Perkembangan emosi sangat bergantung pada apa yang ada disekitarnya. Anak belajar untuk mengembangkan rasa percaya dirinya, mengontrol diri sendiri ketika ia sendiri maupun bersama orang lain. Emosi adalah salah satu aspek penting baik yang bersifat positif maupun negative yang membantu anak untuk menemukan ide-ide baru dalam menghadapi suatu permasalahan.

Sedangkan Menurut Shapiro dalam Muamanah (2018, h. 17) menyatakan bahwa emosi adalah kondisi kejiwaan manusia. Emosi hanya dapat dikaji melalui

letupan-letupan emosional atau gejala dan fenomena, seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci dan marah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah keadaan perasaan seseorang yang timbul akibat suatu kejadian atau perkataan yang dialaminya sehingga menghasilkan respon perasaan yang positif seperti gembira atau bahagia tetapi bisa pula menghasilkan perasaan yang negative seperti perasaan marah, kesal dan kecewa.

Goleman mempopulerkan jenis kecerdasan manusia lainnya yakni kecerdasan emosional yang dikenal dengan Emotional Quotient (EQ). Goleman dalam Susilowati (2018, h. 150) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain. Berbeda dengan IQ, pengertian Quotient disana sangat jelas menunjuk kepada hasil bagi antara usia mental (*mental age*) yang dihasilkan melalui pengukuran psikologis yang ketat dengan usia kalender (*chronological age*).

Sedangkan Siringoringo dalam Wijayanto (2020, h. 3) Pada hakikatnya kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Goleman (2004, h. 45) Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Kecerdasan emosional pada hakikatnya merujuk pada suatu perasaan yang terjadi secara alamiah dalam diri seseorang sehingga bisa memahami emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Kemampuan seseorang anak dalam memahami atau mengenali perasaan yang ada dalam dirinya maupun yang dialami oleh orang disekitarnya menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak tersebut

2.1.2 Perkembangan Emosional Anak

Hurlock dalam Muamanah (2018, h. 21) dalam bukunya yang berjudul psikologi belajar PAUD berpendapat bahwa gejala emosional yang pertama muncul adalah keterangan yang umum terhadap stimulus atau rangsangan yang kuat.

Mashar dalam Muamanah (2018, h. 22) mengungkapkan bahwa perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengelola, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi. Perkembangan emosi pada anak melalui beberapa fase yaitu pada usia 18 bulan sampai 3 tahun:

- a) Usia 18 bulan sampai 3 tahun. Pada fase ini, anak mulai mencari-cari aturan dan batasan yang berlaku di lingkungan. Ia mulai melihat akibat perilaku dan perbuatannya yang akan banyak mempengaruhi perasaan dalam menyikapi posisinya di lingkungan. Fase ini anak belajar membedakan cara yang benar dan cara yang salah dalam mewujudkan keinginannya.
- b) Pada usia dua tahun anak belum mampu menggunakan banyak kata untuk mengekspresikan emosinya. Namun ia akan memahami

keterkaitan ekspresi wajah dengan emosi dan perasaan. Pada fase ini orang tua dapat membantu anak mengekspresikan emosinya dengan bahasa verbal. Caranya orang tua menerjemahkan mimik dan ekspresi wajah dengan bahasa verbal.

- c) Pada usia 2 sampai 3 tahun, anak mulai mampu mengekspresikan emosinya dengan bahasa verbal. Anak mulai beradaptasi dengan kegagalan, anak mulai mengendalikan dan menguasai diri. Pada usia 3 tahun, anak sudah mulai mampu menguasai kegiatan-kegiatan yang melemaskan dan merenggangkan otot-otot pada tubuh mereka, sehingga anak-anak sudah mampu menguasai anggota pada tubuh mereka. Meskipun anak pada usia ini belum mampu menggunakan kata-kata sebagai bentuk ekspresi emosinya, namun mereka akan menggunakan ekspresi wajah untuk memperlihatkan emosi dan perasaan di dalam diri mereka, sebagai orang tua kita hanya mampu menerjemahkan mimik wajah dengan menggunakan bahasa verbal.

Menurut Sujiono dalam Arsyad (2018, h. 44) menyatakan bahwa

Perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

- 1) Dapat menyatakan perasaan;
- 2) Dapat mengendalikan ekspresi dengan baik;
- 3) Menyatakan perhatian yang lebih sedikit ketika terpisah dari teman;
- 4) Menyatakan selera humor didalam lelucon, kata-kata omong kosong;
- 5) Belajar mengenai hal-hal yang benar dari hal-hal yang salah;
- 6) Mulai dapat menyatakan perasaan.

Anak pra-sekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia ini, iri hati pada anak usia ini sering terjadi. Mereka sering memperebutkan perhatian guru. Emosi yang tinggi pada umumnya disebabkan oleh masalah *psikologis* dibandingkan masalah *fisiologis*. Orang tua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi. Disamping itu, anak menjadi marah bila tidak melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukannya dengan mudah. Dalam psikoanalitik Freud dikemukakan bagian-bagian kepribadian yang muncul dalam emosi diantaranya rasa cinta, marah, terharu, senang, heran dan lain sebagainya (Sari, dkk, 2020, h. 163).

Salovey dalam Arsyad (2018, h. 38-39) berpendapat bahwa ada lima wilayah utama kecedasan emosional yaitu:

- 1) Mengenal emosi diri

Kesadaran diri (mengenal perasaan sewaktu perasaan itu terjadi) merupakan dasar kecerdasan emosional. Socrates mengatakan “kenalilah dirimu”.

- 2) Mengelola emosi

Berbagai macam emosi perlu dikelola dengan wajar misalnya emosi dengan intensitas tinggi (kecemasan kronis, amarah tak terkendali, depresi).

- 3) Memotivasi diri sendiri

Dalam memotivasi diri sendiri perlu adanya optimism yang mengarah kepada sikap menyanggah (tidak tejatuh dalam kemasa bodohan, putus

asa, atau depresi bila dihadap kesulitan). Optimisme merupakan sikap cerdas secara emosional.

4) Mengelola emosi orang lain

Kemampuan berempati berarti kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. emosi banyak terwujud dalam isyarat. Kunci memahami perasaan orang lain yaitu mampu membaca peran non-verbal (nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah dan lain-lain). orang yang cakap berempati akan pandai menyesuaikan diri secara emosional, muda bergaul, lebih peka, hubungan dengan lawan jenis juga baik dan dikatakan sangat membantu kehidupan asmara.

5) Membina hubungan

Mampu menangani emosi orang lain merupakan inti seni memelihara hubungan. Kecakapan emosional mencakup penguasaan dalam menangani hubungan sosial.

2.1.3 Aspek-Aspek Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi memiliki beberapa aspek, menurut Cooper dan Sawaf dalam Tiara (2019, h. 23-24) menyebutkan bahwa terdapat empat aspek emosi yaitu:

1) Kesadaran emosi (*emotional literacy*)

Kesadaran emosi bertujuan untuk membangun rasa percaya diri pribadi melalui pengenalan emosi yang dialami dan kejujuran terhadap emosi yang dirasakan. Kesadaran emosi akan mempengaruhi penyaluran energy emosi kea rah yang konstruktif jika seseorang dapat mengelola emosi yang telah dikenanya.

2) Kebugaran emosi (*emotional fitness*)

Kebugaran emosi bertujuan untuk mempertegas antusiasme dan ketangguhan untuk menghadapi tantangan dan perubahan. Pada kebugaran emosi terdapat kemampuan untuk mempercayai orang lain, mengelola konflik serta mengatasi kekecewaan dengan cara yang membangun.

3) Kedalaman emosi (*emotional depth*)

Kedalaman emosi yaitu mencangkup komitmen untuk menyelaraskan hidup dan kerja dengan potensi serta bakat unik yang dimiliki. Dengan adanya kedalaman emosi, seseorang dapat melakukan kerja dengan senang hati.

4) Alkimia emosi (*emotional alchemy*)

Alkimia emosional yaitu kemampuan kreatif untuk mengalir bersama masalah-masalah dan tekanan-tekanan tanpa larut didalamnya. Hal ini mencangkup keterampilan bersaing dengan lebih peka terhadap kemungkinan solusi yang masih tersembunyi dan peluang yang masih terbuka untuk memperbaiki hidup.

2.1.4 Jenis-jenis emosi pada anak

Menurut Atjinson dalam Sari, dkk (2020, h. 163) mengemukakan beberapa tipe emosi yang muncul dari system limbic yaitu: emosi yang digolongkan ke dalam senang dan tidak senang memiliki rentan (*span*), yang panjang dalam intensitasnya. Misalnya senang karena puas dengan ekstansi, sedih karena tidak suka, karena kekurangan dan takut karena terancam.

- 1) Senang (*joy*). Merupakan kebanggaan dan respon cepat yang berhubungan dengan pencapaian tujuan dan pemenuhan kebutuhan.

- 2) Sedih (*sorrow*). Disebabkan tidak tercapainya apa yang diinginkan, dan biasanya menjadi tidak terkontrol
- 3) Marah (*anger*). Kejengkelan ketika arah tujuan perbuatan dilarang atau dikecewakan, biasanya sangat rentan terhadap pengaruh dendam yang menimbulkan kerusakan atau pembantaian.
- 4) Takut (*fear*). Merupakan reaksi umum terhadap yang tidak diharapkan, tidak dikenal, dan rangsangan yang sangat kuat dalam merusak situasi biasanya.
- 5) Tanggapan mengejutkan (*startle response*). Merupakan reaksi yang khusus terhadap kejadian intern yang tiba-tiba seperti membelalakkan mata, buka mulut, pegang kepala, dan menarik leher.
- 6) Cinta (*love*). Melibatkan peran orang lain biasanya akan meningkat apabila orang lain membalas cintanya. Seperti meningkatkan denyut jantung/hati, tekanan darah, dan respirasi/berkeringat.
- 7) Benci (*hate*). Upaya yang mencoba merusak pola kehidupan seseorang. Benci diri sendiri, cemburu, dan kefanatikan adalah bentuk lain dari marah.

Goleman (2004, h. 412) mengatakan bahwa Sejumlah politikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar antara lain:

- a) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.

- c) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut, sebagai patologi, fobia, panik.
- d) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali dan batas ujungnya, manis.
- e) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f) Terkejut: terkesiap, takjub, terpana.
- g) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak

Menurut Goleman dalam Ma'rufah (2017, h. 32) ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seorang individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap.

Menurut Hurlock dalam Putri (2019, h. 19-20) ada beberapa kondisi yang mempengaruhi emosi seseorang diantaranya sebagai berikut:

- a) Kondisi kesehatan

Kondisi kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan, sedangkan kesehatan yang buruk menjadikan emosi yang tidak menyenangkan menjadi menonjol.

b) Suasana rumah

Suasanah ruma yang berisi kebahagiaan, sedikit kemarahan, kecemburuan dan dendam, maka anak akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia.

c) Pola asuh orang tua

Pola asuh yang digunakan untuk mendidik anak oleh orang tua berbeda-beda, misalnya mendidik anak secara otoriter, yang menggunakan hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan. Cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan permisif akan menjadikan suasana yang santai akan menunjang emosi yang menyenangkan.

d) Hubungan dengan para anggota keluarga

Hubungan yang tidak rukun antara orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi negatif cenderung menguasai kehidupan anak di rumah.

e) Hubungan dengan teman sebaya

Jika anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya, maka emosi yang menyenangkan akan menjadi dominan. Apabila anak ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman sebaya maka emosi yang dominan adalah emosi yang negatif.

f) Perlindungan yang berlebih-lebihan

Orang tua yang melindungi anak secara berlebihan yang selalu berprasangka bahaya terhadap sesuatu akan menimbulkan rasa takut pada anak menjadi lebih dominan.

g) Bimbingan

Bimbingan dengan menitik beratkan kepada penanaman pengertian bahwa mengalami frustrasi diperlukan sekali waktu dapat mencegah kemarahan dan kebencian menjadi emosi yang dominan.

Berdasarkan permendikbud 137 tahun 2014 lampiran 1 halaman 28 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini tentang tingkatan pencapaian perkembangan emosional anak:

Table 1.1 Tingkat pencapaian perkembangan anak

Lingkup perkembangan sosial emosional	Tingkat pencapaian perkembangan anak
	Usia 5-6 tahun
a. kesadaran diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat)
b. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahu akan haknya 2. Menaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
c. Perilaku prososial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Bermain dengan orang lain 4. Menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah) 6. Bersikap kooperatif dengan teman

- | | |
|--|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> 7. Menunjukkan sikap toleran 8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias, dsb) 9. Mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat |
|--|--|

2.2 Pola Asuh Orang Tua

2.2.1 Pengertian pola asuh orang tua

Menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi V bahwa “pola adalah model, system, atau cara kerja”. “Asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing membantu, melati, dan sebagainya”. Gunarsa dalam Agustiwati, (2014, h. 10) mengemukakan bahwa pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya, jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah, ibu, dan wali.

Teori pola asuh (*teory of parenting*) yang dikemukakan oleh Baumrid dalam Tiara (2019, h. 9). Isi dari teori tersebut yakni bagaimana orang tua (pengasuh) melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses kedewasaan. Teori ini menjelaskan bagaimana suatu kegiatan kompleks yang dapat mencakup banyak perilaku secara spesifik yang dilaksanakan oleh orangtua dan anak dalam mempengaruhi perkembangan anak.

Menurut Thoha dalam Mar’atus (2018, h. 15) pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawabnya kepada anak dimana tanggung jawab untuk mendidik anak merupakan tanggung jawab primer, oleh karena itu anak ini adalah hasil dari buah kasih sayang yang ikat dalam tali perkawinan antara suami dan istri dalam suatu keluarga.

Sedangkan menurut Kohn dalam Agustawati (2014, h. 10-11) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Rachmawati dalam Hidayah, (2017, h. 27-28) pola asuh orang tua adalah cara atau metode yang ditempuh oleh orang tua dalam mengasuh dan menerapkan kemandirian kepada anaknya dalam bentuk watak, kepribadian dan memberikan nilai-nilai bagi anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

2.2.2 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Dalam pengelompokan pola asuh dalam mendidik anak, para ahli menggunakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain mempunyai persamaan dan perbedaan. Menurut Baumrind (1967) dalam Muslima (2015, h. 89-90) pola asuh orang tua dikelompokkan menjadi 4 macam yaitu:

- 1) Pola asuh secara demokratis (*Authoritative*), pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap melebihi batas kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan

kebebasan pada anak dalam memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya terhadap anak bersifat hangat.

- 2) Pola asuh otoriter (*Authoritarian*), cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau anak tidak mau makan maka anak tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerinta, menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan orang tua. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya.
- 3) Pola asuh permisif (*permissive*), pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak.
- 4) Pola asuh penelantaran atau pengabaian (*uninvolved*), pola asuh tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi seperti bekerja. Dan kadangkala mereka terlalu menghemat biaya untuk anak-anak mereka. Seorang ibu yang depresi adalah termasuk dalam kategori ini. Mereka cenderung menelantarkan anak-anak mereka secara fisik dan

psikis. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mau memberikan perhatian fisik dan psikis pada anak-anaknya.

Huack dalam Muslima (2015, h. 87). menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu:

- 1) Kasar dan tegas. Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan diubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.
- 2) Baik hati dan tidak tegas. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahakan anak-anak yang manja, yang lemah dan yang tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.
- 3) Kasar dan tidak tegas. Inilah kombinasi yang menghancurkan, kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.
- 4) Baik hati dan tegas. Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah pada si anak atau pribadinya.

2.2.3 Kelebihan dan kekurangan pola asuh orang tua pada anak

Setiap pola asuh yang diterapkan pada anak memiliki akibat positif dan negatif adapun kelebihan dan kekurangan dari beberapa tipe pola asuh menurut Bjorklund dan Bjorklund dalam Fitriyani (2015, h. 104-105) sebagai berikut:

- a. Otoriter

Akibat negatif dari pola asuh otoriter menjadikan seorang anak menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain akan tetapi dibalik akibat negative juga terdapat akibat positif berupa anak yang didik akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan, meskipun hanya didepan orang tua saja.

b. Demokratis

Kekurangan dari pola asuh demokratis yaitu menjadikan seorang anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua. Meskipun demikian pola asuh demokratis memiliki juga kelebihan yaitu menjadikan anak sebagai individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakannya, tidak munafik dan jujur, menjadikan anak mandiri, memiliki kendali diri dan bersifat eksploratif.

c. Permisif

Kelebihan pola asuh ini adalah memberikan kebebasan yang tinggi kepada anak dan jika kebebasan tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab maka akan menjadikan anak sebagai individu yang mandiri kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Disamping kelebihan tersebut akibat negative yang ditimbulkan dari pola asuh permisif ialah dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan social yang berlaku, menjadikan anak kurang dalam harga diri, kendali diri dan kecenderungan untuk bereksplorasi.

d. Penelatar

Kekurangan dari pola asuh penelantar yaitu kekurangan ikatan dengan orang tua secara kognitif, emosi, keterampilan sosial dan perilaku kurang berkembang, control diri lemah, merasa terasingkan atau diabaikan dalam keluarga serta pada masa remaja mungkin anak menunjukkan kenakalan remaja. Walaupun demikian di balik banyaknya kekurangan pola asuh penelantar terdapat kelebihan dari pola asuh penelantar yaitu kepribadian anak dapat terbentuk meliputi spontan dan berani mencoba hal baru.

Terkait pemilihan pola asuh orangtua berhak menerapkan pola asuh pada anaknya berdasarkan karakter yang melekat didalam diri anak. Pola asuh yang diterapkan disesuaikan dengan kondisi lingkungan atau situasi yang sedang terjadi, setiap orangtua menginginkan yang terbaik untuk sang buah hati, begitupun juga dengan penerapan pola asuh yang dipilinya.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Mindel dalam Agustiwati (2014, h. 18-19) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

a. Budaya setempat

Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang didalamnya.

b. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideology tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideology tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

c. Letak geografis dan norma etis

Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntunan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

d. Orientasi religious

Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religious tentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengukutinya.

e. Status ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai.

f. Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

g. Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.

Soekanto dalam Agustiawati (2014, h. 19-20) secara garis besar menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu factor eksternal serta factor internal. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua,

sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang perda didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah:

1) Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga itu tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta sopan santun yang rendah, maka anak dapat muda juga menjadi ikut terpengaruh.

2) Model pengasuhan yang didapat orang tua sebelumnya

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

3) Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang selalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.2 penelitian relevan

Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p>Penelitian yang dilakukan oleh Siti muamanah dengan judul Pengaruh pola asuh orng tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.</p>	<p>Membahas tentang pola asuh orang tua dan perkembangan emosi anak.</p>	<p>Perbedaannya terdapat pada obyek yang digunakan, penelitian ini menggunakan obyek anak 5-6 tahun didesa lasalepa sedangkan obyek yang teliti oleh muamanah anak usia 4-5 tahun di desa Bandar abung</p>
<p>Penelitian yang dilakukan oleh Dessi izzatun nisa dengan judul Pengaruh pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial emosional amak usia dini</p>	<p>persamaannya sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua</p>	<p>Perbedaan terletak pada obyek berupa wali Murid pada kelas B1 di Ra Permata Belia Kalipuncur Ngaliyan Semarang dan subyek yang diteliti berupa membentuk perilaku social emosional sementara penelitian ini menggunakan obyek Anak usia dini dan subyek pengembangan emosional anak.</p>
<p>Penelitian yang dilakukan oleh Astri nur arinta putri dengan judul pola asuh orangtua terhadap tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Dharma Wanita Ngawi</p>	<p>Persamaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dan subyek.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan skripsi yang dibuat oleh Astri Nur Arinta Putri terdapat lokasi dan obyek</p>
<p>Penelitian yang dilakukan oleh Dinda tiara dengan judul peran pola asuh orang tua dalam perkembangan emosi anak di TK Sakinah II Sukabumi.</p>	<p>persamaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dan subyek</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan skripsi ini terdapat pada lokasi dan objek.</p>

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah proses konseptualisasi tentang hubungan antara teori dengan faktor-faktor lain yang telah didefinisikan. Kerangka pemikiran akan menghasilkan hipotesis dan pada akhirnya adalah proses pengembangan argumentasi tentang masalah-masalah yang dihadapi. Dalam kerangka berpikir, penulis menggunakan pikirannya sendiri dan bukan pikiran oranglain yang dilakukan secara logis, sistematis, dan analitis dengan menggunakan teori-teori ilmiah sesuai dengan fokus penelitian (KTI, 2019)

Dalam kerangka berpikir ini penulis ingin menggambarkan bagan yang menjadi suatu fondasi dalam penelitian ini. Peran dan pola asuh orangtua sangat dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak, hal ini dikarenakan orangtua merupakan keluarga terdekat dengan seorang anak. pemilihan pola asuh yang baik akan menghasilkan pribadi dan emosi yang baik begitupun sebaliknya.

Emosi seorang anak harus dikembangkan sejak dini untuk menghindari terjadinya emosi yang tidak stabil. Dalam mengembangkan emosional anak tentu menggunakan waktu yang cukup lama oleh sebab itu orang tua harus memahami emosi yang ada dalam diri anak sehingga orang tua dapat mengontrol perkembangan emosional anak dengan menggunakan pola asuh yang sesuai. Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua akan menghasilkan dampak yang berbeda-beda sehingga emosi yang terbentuk pada pribadi seorang anak akan berbeda pula. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui pola asuh yang diterapkan orang tua berdampak pada emosional anak.

Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir yang dirancang oleh peneliti:

